

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan berperan dalam mempermudah proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana pada pihak yang membutuhkan dana, untuk melakukan proses tersebut, perbankan menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut untuk kegiatan yang lebih produktif. Peran tersebut membuat perbankan disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*). Menurut dari segi imbalan maupun jasa atas penggunaan dana, simpanan ataupun pinjamannya, bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Bank syariah melakukan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat, dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan kembali kepada nasabah melalui pembiayaan. Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1988 Pasal 1 ayat 13 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal dengan prinsip sewa murni tanpa

pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa istishna*).

Menurut Bank Indonesia, pada tahun 1997-1998 krisis ekonomi melanda Indonesia yang telah membuat sistem perekonomian dan perbankan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari tidak bekerjanya sistem bunga dengan baik. Tingginya tingkat suku mengakibatkan perbankan khususnya bank konvensional tidak mampu menyediakan dana likuid untuk membiayai kegiatan operasionalnya, selain itu nasabah peminjam pun tidak mampu mengembalikan dana pinjamannya. Kondisi yang demikian, membuat perbankan tidak lagi dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi untuk mengimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang kekurangan dengan optimal. Pemerintah pun mengambil tindakan dengan melakukan likuidasi terhadap 16 bank konvensional untuk mencegah semakin meluasnya krisis perbankan.

Fenomena menarik terjadi selama krisis ekonomi tersebut, yaitu perbankan syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik dibandingkan konvensional. Bank syariah terus mengalami pertumbuhan dan menunjukkan kondisi yang cukup stabil dengan kinerja yang lebih baik. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga sehingga membuat bank syariah terhindar dari *negative spread*, yaitu pendapatan bunga yang diterima dari nasabah peminjam lebih rendah daripada biaya bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah (Ismail, 2011) bank syariah dalam mempertahankan kinerjanya selama krisis ekonomi telah membuat perbankan syariah sebagai alternatif sistem

perbankan yang dapat diandalkan bagi masyarakat. Manfaat yang luas diberikan bank syariah baik dalam aspek syariah maupun dalam kegiatan perekonomian lainnya. Kunci daya taha perbankan syariah sendiri terletak pada komitmen para pelaku perbankan dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah sesuai Al-Qur'an dan Hadist serta menjauhi praktek riba (Antonio, 2011). Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan dalam hal kelembagaan. Menurut Laporan Bank Indonesia, dengan Desember 2013 tercatat sudah 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 160 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar hamper seluruh wilaya Indonesia. Peningkatan jumlah bank dan kantor dari tahun ke tahun ini memberikan dampak positif bagi perkembangan industri perbankan syariah. Dengan banyaknya jumlah bank dan kantor akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untu dapat menggunakan dan mengakses layanan perbankan syariah. Kondisi ini akan mempengaruhi pertumbuhan perhimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) pembiayaan serta total asset perbankan syariah.

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangnya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar

bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2000). Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas dan laba perusahaan. Kinerja keuangan bank merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah, sebelum mendepositkan dananya di suatu bank mereka akan melihat terlebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan prinsip Syariah, *Return on Assets* (ROA) didapat dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode.

Menurut Rivai (2007), profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah *Return On Equity* (ROA).

Capital Adenquacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Sehingga hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif. Selama periode tahun 2012 hingga 2016 perkembangan *Capital Adenquacy Ratio* (CAR) menunjukkan hasil yang cukup baik dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh tahun 2014 sebesar 21,80% dan nilai terendah pada tahun 2012 sebesar 12,67%.

Non Performing Financing (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja suatu bank. Pembiayaan

bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektabilitasnya. Semakin tinggi pembiayaan bermasalah akan berdampak pada profitabilitas dari kinerja bank syariah. Sehingga hubungan antara NPF dengan ROA adalah positif. Selama periode tahun 2012 hingga 2016 perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan hasil yang cukup baik, nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 6,81% dan nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 2,80%.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan dengan deposit yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke pihak ketiga. Sehingga hubungan antar FDR dengan ROA adalah positif. Selama periode tahun 2012 hingga 2016 perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan hasil yang berfluktuatif, nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2012 sebesar 129,24% dan menurun pada tahun 2016 sebesar 96,92%.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Sehingga hubungan antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Selama periode tahun 2012

hingga 2016 perkembangan BOPO menunjukkan hasil yang sangat baik, nilai rata tertinggi BOPO diperoleh pada tahun 2016 sebesar 96,96% dan nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 77,14%.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Apabila ROA meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi bagi hasil yang diterima nasabah (Dendawijaya, 2009). Selama periode tahun 2012 hingga 2016 perkembangan ROA mengalami naik turun, nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2013 sebesar 2,86% dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 1,30%.

Penelitian terkait pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap ROA telah dilakukan oleh Lemiyana dan Letriani (2016), Adyani dan Sampurno (2012), Dewi dan Prasetyono (2011), Armereo (2015), Pratiwi dan Mahfud (2012), Ubaidillah (2016), Yusuf dan Mahriana (2016). Namun, tidak terdapat konsistensi hasil dalam penelitian – penelitian tersebut (*research gap*), sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan perkembangan dari *Return On Equity* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) peneliti tertarik

meneliti variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan dalam bentuk bulanan yang dikeluarkan oleh Statistik Perbankan Syariah (SPS) Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2016, maka dari latar belakang tersebut peneliti memutuskan judul penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Terdapat tiga manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang perbankan syariah dan prospek kedepannya.
2. Menjadi rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.
3. Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para pihak pembuat kebijakan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah yang ada di Indonesia, yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini berfokus terhadap Bank Syariah di Indonesia:

1. Bagaimana pengaruh variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* di Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 5 tahun yang berbentuk data bulanan dalam kurun waktu 2012-2016. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*).

1.6.Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, dimana setiap bagian akan menjelaskan berbagai topik atau permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Berikut sistematika penulisannya :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan tinjauan teoritis dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi literatur penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

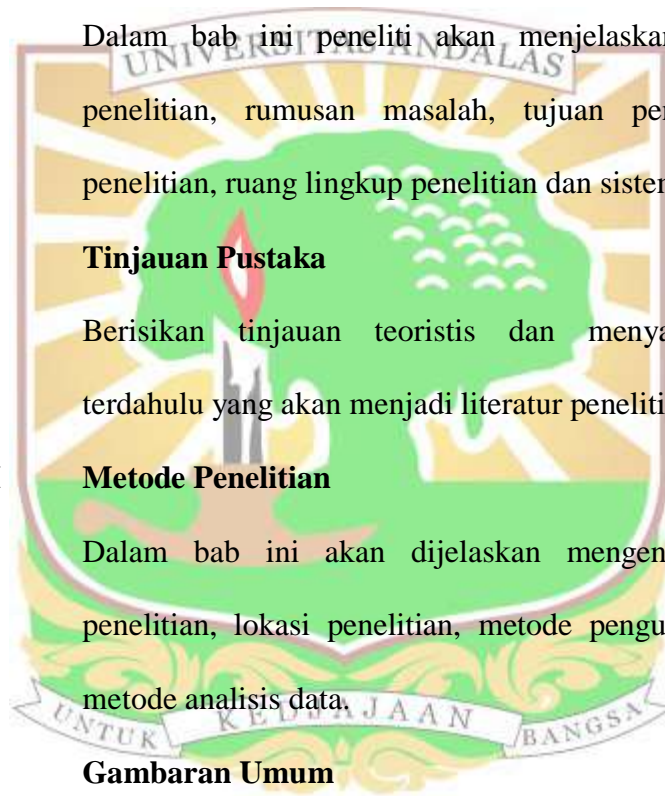
Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Gambaran Umum

Membahas tentang perkembangan *Return On Asset* Bank Syariah di Indonesia dan perkembangan variabel-variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* Bank Syariah di Indonesia.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil temuan penelitian dan pembahasan.



BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil-hasil penelitian yang ditemukan pada pembahasan dan kemudian merumuskan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

